BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Sunda merupakan salah satu kebudayaan tertua di Nusantara yang berasal dari daerah Jawa Barat. Kebudayaan Sunda juga merupakan suatu identitas dari masyarakat Jawa Barat, yang tidak bisa lepas dari kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat Sunda juga dikenal sebagai masyarakat yang ramah. Hal ini sesuai dengan *pameo* atau semboyan dari masyarakat Sunda yaitu *silih asih, silih asah, dan silih asuh* yang digunakan dalam bermasyarakat di kehidupan sehari-harinya.

Selain dari nilai-nilai budaya dan *pameo* atau semboyan tadi, masyarakat Sunda juga merefleksikan nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah kesenian. Salah satunya, dengan menceritakan sebuah kisah yang mengandung unsur nilai-nilai kehidupan masyarakat Sunda sehari-hari. Banyak jenis kisah-kisah yang berasal dari tanah Sunda. Mulai dari legenda, mitos, sage dan lainnya yang juga berkaitan dengan nilai-nilai budaya Sunda tersebut. Kisah-kisah tersebut cukup terkenal di masyarakat Sunda, tidak terkecuali kisah atau dongeng orang pandir Si Kabayan.

Kisah Si Kabyan merupakan kisah orang pandir atau jenaka yang berasal dari daerah Jawa Barat. Kisah ini terkenal akan ciri khas lelucon dari tokoh Si Kabayan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, tentunya dengan budaya khas Sunda yang sangat kental di dalamnya. Dalam kisahnya, Kabayan ditemani oleh tokoh-tokoh lainnya seperti Nyi Iteung, Abah dan Emak, dan tokoh lain yang membuat kisah ini menjadi lebih menarik. Kisah Si Kabayan juga merupakan hasil dari representasi masyarakat Sunda akan nilai-nilai kesundaan.

Tokoh-tokoh dalam Kisah Si Kabayan pun merupakan hasil repsentasi dari nilai-nilai budaya Sunda yang ada atau lebih cenderung kepada sifat-sifat dari tokoh-tokoh tersebut. Seperti Kabayan yang memiliki sifat pemalas, bodoh, konyol, dan bahkan kasar, tetapi di lain waktu ia ditampilkan dengan sifat yang cerdas, cerdik dan pandai

yang mana merupakan hasil represntasi dari *pameo* atau semboyan dari masyarakat Sunda itu sendiri. Oleh karena itu ia dikenal sebagai tokoh yang pintar-pintar bodoh.
Lain halnya dengan Nyi Iteung. Tokoh yang menjadi pasangan Kabayan ini menjadi pelengkap dari sifat-sifat Kabayan yang ada. Mereka adalah pasangan yang saling bertentangan namun di waktu yang bersamaan mereka juga saling melengkapi satu dengan lainnya.

Jakob Sumardjo (2014) menjelaskan "Pasangan Si Kabayan dan Si Iteung adalah pasangan pertentangan yang saling melengkapi. Hubungan Si Kabayan dan istrinya selalu dalam perselisihan, namun tetap rukun kembali. Keduanya tak bisa dipisahkan meskipun sering cek-cok" (h. 17).

Akan tetapi, tokoh Nyi Iteung kurang dimunculkan sebagaimana pelengkap dari tokoh Kabayan dalam Kisah Si Kabayan itu sendiri. Dari tiga buku Kisah Si Kabayan yang ada, Nyi Iteung hanya muncul di dalam beberapa kisah bahkan tidak ada sama sekali. Dalam buku *Si Kabayan* karangan M.O. Koesman, dari delapan kisah yang ada Nyi Iteung hanya muncul dalam satu kisah yang ada yang berjudul *Si Kabayan Ngala Tutut*. Sedangkan dua buku sisanya yaitu *Si Kabayan Jadi Dukun* dan *Si Kabayan* masing-masing karangan MOH. Ambri dan Lina Maria Coster-Wijsman tidak ada keterangan yang jelas mengenai tokoh Nyi Iteung tersebut. Dalam kisah dari kedua buku tersebut istri Si Kabayan hanya diberi keterangan sebagai *Si Pamajikan* saja.

Nyi Iteung juga merupakan tokoh yang tidak terikat dengan waktu, seperti Kisah Si Kabayan itu sendiri. Maksudnya adalah, baik kisah maupun tokoh-tokoh dari Kisah Si Kabayan ini bisa mengikuti perkembangan dan perubahan jaman. Cerita dan tokoh Kisah Si Kabayan disesuaikan menurut jaman pada saat kisah itu dibuat. Tidak terkecuali dengan perubahan tokoh-tokoh dalam Kisah Si Kabayan tersebut, khususnya Nyi Iteung. Perubahan tokoh Nyi Iteung tampak dari bagaimana cara ia

berpakaian dan berpenampilan. Selain dari cara berpakaian dan berpenampilan, gaya hidup dan cerita juga ikut berubah mengikuti perubahan jaman tersebut.

Sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam Kisah Si Kabayan, Nyi Iteung memiliki sifat-sifat sebagai orang Sunda yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi orang-orang yang membaca kisahnya. Khususnya bagi remaja putri. Kisah atau dongeng Sunda dan tokoh-tokohnya seperti dalam Kisah Si Kabayan ini, adalah warisan budaya lokal yang memiliki nilai-nilai kesundaan yang baik bagi para remaja saat ini. Terdapat pesan moral yang dapat dijadikan sebagai cerminan bagi remaja putri dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Tetapi, sangat disayangkan karena apresiasi mereka terhadap budaya lokal sangat kurang. Terlebih banyaknya budaya-budaya asing yang menurut mereka lebih menarik dibandingkan budaya mereka sendiri.

Remaja-remaja saat ini khususnya remaja putri Sunda di Kota Bandung, merasa kisah atau dongeng Sunda seperti Si Kabayan merupakan sesuatu yang kuno atau ketinggalan jaman. Sehingga budaya lokal yang memiliki nilai baik dan bermanfaat, ditinggalkan dan memilih budaya asing yang terlihat lebih kekinian. Oleh karenanya, tidak sedikit remaja-remaja saat ini terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sehat karena budaya asing yang tidak baik. Seperti salah satunya, kurangnya rasa peduli terhadap orang tua ketika mereka membutuhkan bantuan.

Oleh karena itu, menjadi suatu tantangan tersendiri untuk mengkaitan sifat dan perilaku dari tokoh Nyi Iteung. Dimana dalam sifat dan perilaku tokoh Nyi Iteung terdapat nilai-nilai yang baik yang dapat dijadikan sebagai cerminan bagi para remaja putri Sunda.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, berikut beberapa masalah yang dapat diidentifikasi:

- Kurangnya apresiasi terhadap kisah-kisah atau dongeng dengan konten lokal.
- Kurangnya kisah atau dongeng yang memunculkan tokoh Nyi Iteung dalam Kisah Si Kabayan. Terbukti dari tiga buku kisah Si Kabayan yang sudah dibaca seperti:
    1. Karakter Nyi Iteung hanya muncul di salah satu kisah dalam buku *Si Kabayan* karangan M.O. Koesman dari delapan kisah yang ada di buku tersebut.
    2. Dalam buku *Si Kabayan Jadi Dukun* karangan MOH. Ambri tidak ada keterangan jelas mengenai tokoh Nyi Iteung, di dalam buku ini. Hanya ada kata *Pamajikan Kabayan* jelas yang belum siapa sebenarnya *Si Pamajikan* ini.
    3. Sedangkan dalam buku *Si Kabayan* karangan Lina Maria Coster-Wijsman, memiliki kesamaan dengan buku *Si Kabayan Jadi Dukun*, tidak ada keterangan jelas mengenai karakter atau tokoh Nyi Iteung tersebut.
- Tidak ada kisah atau cerita dengan tokoh Nyi Iteung sebagai tokoh yang dominan atau tokoh utama dalam Kisah Si Kabayan yang diaplikasikan ke dalam bentuk komik.
- Kisah Si Kabayan yang tidak terikat dengan waktu tersebut merupakan suatu tantangan tersendiri untuk mengkaitkan kisahnya dengan kondisi atau keadaan masyarakat Sunda, terutama kalangan remaja Sunda.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana memunculkan tokoh Nyi Iteung ke dalam kondisi atau keadaan pada saat ini dan pencitraan tokoh Nyi Iteung yang menjadi fokus utama dalam perancangannya.
- Media informasi apa yang cocok untuk menjadikan Nyi Iteung sebagai fokus utama dalam perancangan

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka batasan masalah ditekankan kepada tokoh Nyi Iteung sebagai anak dan seorang gadis dengan cerita yang diadaptasi dari salah satu Kisah Si Kabayan yang berjudul "Kabayan Melamun Kaya". Dengan remaja putri Sunda berumur 13-18 tahun yang tinggal di Kota Bandung. Kota Bandung juga menjadi pilihan lokasi dalam perancangan media informasi dengan waktu yang disesuaikan pada keadaan saat ini.

1.5. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan tugas akhir ini, diantaranya:

- Meningkatkan apresiasi masyarakat Sunda khusunya remaja putri Sunda kepada kisah-kisah atau dongeng daerah Sunda sebagai warisan budaya Sunda.
- Membuat komik dimana Nyi Iteung menjadi tokoh utama dalam komik yang ceritanya diadaptasi dari kisah-kisah yang sudah ada, dengan membuat kisah tokoh Nyi Iteung lebih dalam lagi.